

1.Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Hingga sekarang, lembaga perbankan memainkan peran sentral dalam memajukan ekonomi Indonesia. Perbankan berfungsi sebagai intermediary keuangan yang menghubungkan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana, merupakan bagian integral dari sistem keuangan.(Hamdani et al., 2018b).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat tergantung pada peran sektor perbankan yang signifikan dalam mendukung kemajuan ekonomi. Bank merupakan salah satu lembaga otoritas keuangan yang telah berperan penting dalam perkembangan ekonomi suatu negara. Dalam menjalankan aktivitasnya, bank memerlukan pendanaan yang memungkinkannya mengumpulkan dana dari berbagai pihak. Semakin besar jumlah dana yang dimiliki oleh bank, semakin besar pula kontribusinya dalam menjalankan aktivitasnya. Selain itu, bank juga memiliki tujuan untuk mendukung pembangunan nasional dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, serta memperkuat pemerataan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Hamdani et al., 2018b).

Kinerja keuangan perbankan merupakan faktor krusial bagi sebuah perusahaan, termasuk perusahaan-perusahaan perbankan. Penilaian kinerja keuangan perbankan telah diatur oleh Bank Indonesia melalui surat keputusan direksi Bank Indonesia No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 dan surat keputusan direksi Bank Indonesia No.30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 yang mengatur tata cara penilaian Kesehatan Perbankan. Bank berusaha menjaga kinerjanya dengan baik, terutama dengan mencapai tingkat profitabilitas tinggi yang memungkinkan pembagian dividen dan menjaga prospek bisnis agar selalu berkembang serta mematuhi ketentuan regulasi perbankan yang prudensial (Sahyuni et al., 2021).

(Fahmi, 2014) Evaluasi kinerja keuangan adalah suatu hal yang sangat krusial dan perlu diperhatikan dalam semua jenis perusahaan, termasuk perbankan, apakah terjadi penurunan atau peningkatan setiap tahunnya. Hal ini memiliki pentingnya sendiri dalam menyusun kebijakan dan strategi yang akan diterapkan dalam setiap periode berikutnya. Kinerja keuangan suatu perusahaan diukur dan direpresentasikan melalui rasio keuangan. Rasio keuangan dan kinerja perusahaan saling terkait erat, di mana rasio keuangan digunakan untuk menganalisis berbagai hubungan dan indikator keuangan. Analisis rasio dilakukan dengan membandingkan rasio keuangan dari tahun-tahun sebelumnya, yang berguna untuk meramalkan rasio di periode mendatang dan menjadi dasar untuk pengambilan keputusan (Hamdani et al., 2018a).

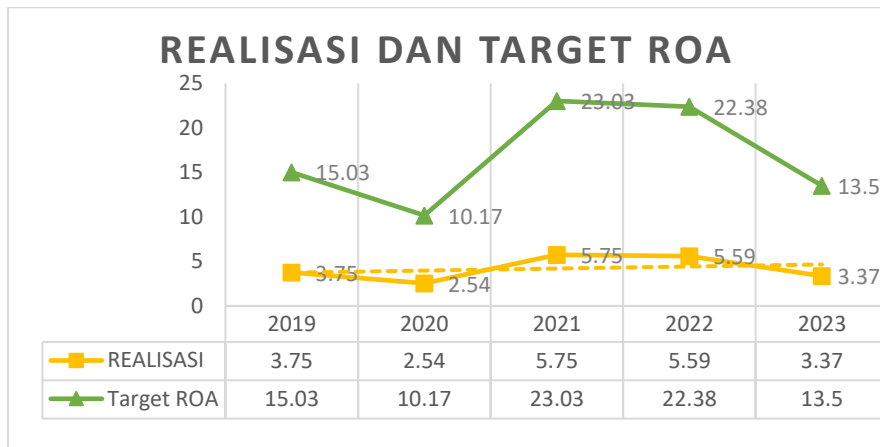
Return On Asset (ROA) Merupakan salah satu indikator yang berguna untuk mengevaluasi kinerja keuangan dalam sektor perbankan. Sesuai dengan Surat Edaran BI No. 3/30DPNP yang diterbitkan pada tanggal 14 Desember 2001 (Sahyuni et al., 2021).

Salah satu indikator kunci dalam mengevaluasi kinerja sebuah bank adalah profitabilitas, yang dapat diukur dengan Return on Assets (ROA). menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dari operasinya dengan menggunakan aset yang dimilikinya. ROA dianggap penting karena mengukur efektivitas perusahaan dalam mencapai keuntungan melalui pemanfaatan aset yang tersedia (Rahma Adyani, 2011). Semakin tinggi ROA suatu perusahaan,

maka kinerja keuangan perusahaan dianggap semakin baik, dan sebaliknya. Standar minimum ROA untuk bank di Indonesia adalah 1,5 persen, yang diatur dalam SE BI No.13 / 24 / DPNP / 2011. Semakin tinggi nilai ROA, semakin besar keuntungan yang dapat diperoleh bank dari penggunaan asetnya (Abdurrohman et al., 2019).

ROA dipilih sebagai ukuran kinerja karena mengindikasikan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. ROA adalah rasio antara laba sebelum pajak dengan total aset. Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja keuangan perusahaan karena menunjukkan tingkat pengembalian yang lebih besar. Kenaikan ROA mencerminkan peningkatan profitabilitas perusahaan. Kinerja keuangan bank dapat dievaluasi dengan menggunakan berbagai rasio keuangan seperti Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), dan Loan to Deposit Ratio (LDR). Bank sebagai lembaga keuangan tentunya harus tetap konsisten dalam menjaga kinerjanya supaya tetap optimal dalam kegiatan operasionalnya. Tentunya bagi nasabah tetap waspada dalam memilih lembaga keuangan yang realistis dan memiliki kinerja yang baik. Pertimbangan performa bank bisa diketahui melalui laporan kinerja keuangan yang dipublikasikan. Dari laporan tersebut kemudian akan dianalisis. Berikut ini adalah data laporan keuangan dari Bank BUMN 2019-2023

Tabel 1. laporan Keuangan



Sumber : Data statistik perbankan bumn

Berdasarkan tabel 1, ROA Bank BUMN tahun 2019 hingga 2023 yang di publikasikan oleh BEI. Tahun 2019 ROA sebesar 3,75. Sementara itu tahun 2020 ROA mengalami penurunan sebesar 1,21, sehingga menjadi 2,54. Kemudian mengalami kenaikan sebesar 3,21, sehingga tahun 2021 menjadi 5,75. Kemudian mengalami penurunan sebesar 0,16, sehingga tahun 2022 menjadi 5,59. Kemudian mengalami penurunan sebesar 2,22, sehingga tahun 2023 menjadi 3,37. Hal ini mengindikasikan kondisi fluktuatif, oleh karena itu bank BUMN perlu meningkatkan kinerja dan keuntungan perusahaan. Semakin banyak keuntungan yang di peroleh maka semakin besar dampaknya terhadap investor dan nasabah, sehingga perlu menjaga profitabilitas yang tinggi agar terlihat berkinerja yang baik.

Penting mengetahui faktor-faktor mempengaruhi Return On Asset (ROA) yang dipengaruhi oleh beberapa diantaranya seperti Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya operasional dan Pendapatan operasional (BOPO), dan Loan to Deposit Ratio (LDR).

Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan untuk mengukur kemampuan modal sebuah bank dalam mendukung aset yang membawa risiko. CAR di atas 8% menunjukkan stabilitas bank yang baik, yang mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi. Hal ini karena bank mampu menanggung risiko dari aset berisiko dengan baik. Tingkat CAR yang tinggi memperkuat bank dalam menanggung risiko dari aset produktif yang berisiko dan mendukung operasional bank, yang pada akhirnya berkontribusi besar terhadap profitabilitas.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Septiani & Lestari, 2016), (Diana, 2015), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara CAR dan ROA. Dan (Mahardian, 2008) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Namun pandangan berbeda disampaikan oleh (Masdupi & Defri, 2012), serta (Warsa, 2020), yang menemukan bahwa CAR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO adalah rasio yang membandingkan Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional. Semakin rendah rasio BOPO, semakin baik kinerja manajemen bank, karena menunjukkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya. Jika biaya operasional tinggi, bank akan menjadi tidak efisien, sehingga ROA pun semakin kecil (Yogi Prasanjaya & Ramantha, 2013). Beberapa penelitian sebelumnya BOPO yang diteliti oleh (Farah & Marsheilly, 2013) menemukan pengaruh negatif dan signifikan antara BOPO dan ROA. Sedangkan penelitain (Rahma Adyani, 2011) menemukan bahwa pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Dan penelitian lain juga (Pratiwi & Wiagustini, 2016) menemukan bahwa pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Loan to deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari pihak ketiga. Menurut surat edaran Bank Indonesia nomor 13/24/DPNP/2011, tingkat LDR yang dianggap sehat oleh BI berkisar antara 78% hingga 100%. Beberapa Penelitian sebelumnya oleh (Maulana et al., 2021) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara Loan to Deposit Ratio LDR dan ROA. Namun, penelitian lain oleh (Septiani & Lestari, 2016), (Pratiwi & Wiagustini, 2016), serta (Warsa, 2020), menemukan bahwa LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Dan juga penelitian lain (Ariyanti, 2023) dan (Usman, 2009) menemukan bahwa LDR pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA.

Seperti yang diuraikan dalam latar belakang diatas bahwa terdapat research gap hasil penelitian antara satu peneliti dengan peneliti lainnya, dan juga terdapat perbedaan antara teori dengan hasil penelitian terdahulu, maka dapat diketahui adanya masalah dalam penelitian ini, antara lain yaitu terjadi perbedaan rasio keuangan terhadap tingkat profitabilitas bank dan adanya perbedaan hasil penelitian (research gap) dari penelitian terdahulu yang ada.

Adanya fenomena gap, berdasarkan Tabel 1. dimana hasil perhitungan kinerja keuangan ROA dari ke 4 bank BUMN pada Tabel 1. dapat disimpulkan bahwa rata-rata kinerja keuangan tiap tahunnya dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 mengalami fluktuasi. Dan juga pada Tabel 1. ada fenomena lain nya seperti adanya target ROA yang diinginkan oleh ke 4 bank BUMN tersebut pada tahun 2019 sampai dengan 2023. Yaitu pada tahun 2019 menginginkan target sebesar 15,03. 2020 menginginkan target sebesar 10,17. 2021 menginginkan target sebesar 23,03. 2022 menginginkan target sebesar 22,38. 2023 menginginkan target sebesar 13,5

Berdasarkan fenomena gap dan research gap dari hasil penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank BUMN di Indonesia periode 2019-2023 ?
2. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank BUMN di Indonesia periode 2019-2023 ?
3. Bagaimana pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank BUMN di Indonesia periode 2019-2023 ?

Objek penelitian terdiri dari empat bank umum milik negara, yaitu bank BRI, bank Mandiri, bank BNI, dan bank BTN, dengan periode 2019 hingga 2023. Sehubungan dengan masalah yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap profitabilitas yang diukur dengan Return On Asset (ROA).

2. Kajian Teori

2.1. Kinerja Perusahaan

Menurut (Sitompul & Muslih, 2020) menjelaskan bahwa pengukuran kinerja didefinisikan sebagai pengukuran kinerja adalah kualifikasi dan efisiensi perusahaan atau segmen atau keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan oleh perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu.

2.2. Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana sebuah perusahaan menjalankan kegiatan keuangan sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal ini mencakup penyusunan laporan keuangan yang memenuhi standar dan ketentuan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (General Accepted Accounting Principles) dan lainnya (Fahmi, 2014). Kinerja keuangan berfungsi untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, dengan analisis yang memerlukan beberapa tolak ukur berupa rasio dan indeks yang menghubungkan dua data keuangan satu sama lain (Tanor et al., 2015).

Menurut (Sukarno & Syaichu, 2006) Ukuran kinerja perbankan yang paling akurat adalah dengan menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari berbagai aktivitas yang dilakukannya. Umumnya, tujuan pendirian suatu perusahaan adalah untuk mencapai nilai (value) yang tinggi, yang mana untuk mencapainya, perusahaan harus mampu mengelola kegiatannya secara efisien dan efektif. Salah satu cara untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas yang dicapai adalah dengan melihat profitabilitas perusahaan; semakin tinggi profitabilitasnya, semakin efektif dan efisien pula pengelolaan kegiatan perusahaan tersebut.

2.3. Rasio Keuangan.

Analisis rasio keuangan dimulai dengan laporan keuangan dasar, yaitu neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Perhitungan rasio keuangan akan lebih informatif jika dibandingkan dengan pola historis perusahaan tersebut, dengan melihat data dari beberapa tahun untuk menentukan apakah kinerja perusahaan membaik atau memburuk, serta melakukan perbandingan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama (Fahmi, 2014).

2.4. Risiko likuiditas

Risiko likuiditas dapat didefinisikan sebagai risiko ketidakmampuan untuk melikuidasi secara tepat waktu dengan harga yang wajar (Dewi & Srihandoko, 2018). Bank menghadapi risiko likuiditas ketika mereka tidak dapat menjual aset mereka dengan harga yang wajar. Jika bank terpaksa menjual aset-aset dengan harga jual murah karena mendesaknya kebutuhan likuiditas, hal ini dapat mengakibatkan kerugian yang signifikan dan penurunan pendapatan.

Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.11/25/2009 menjelaskan bahwa risiko likuiditas adalah risiko yang dihadapi bank karena ketidakmampuan mereka memenuhi kewajiban pembayaran yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset yang likuid tanpa mengganggu aktivitas sehari-hari dan kondisi keuangan bank. Dengan demikian, risiko likuiditas terjadi ketika bank tidak dapat menyediakan dana dengan cepat untuk memenuhi penarikan dana nasabah yang mendadak atau untuk memenuhi kewajiban lainnya.

2.5 Return on Asset (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam meraih profitabilitas dan mengelola efisiensi operasional secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin baik atau sehat tingkat rentabilitas bank. Menurut Bank Indonesia, ROA adalah perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset dalam suatu periode, dan rasio ini bisa dijadikan indikator kesehatan keuangan. Rasio ini sangat penting karena keuntungan dari penggunaan aset mencerminkan efisiensi operasional bank. Dalam penilaian kesehatan bank, Bank Indonesia memberikan skor maksimal 100 (sehat) jika bank memiliki ROA lebih dari 1,5% (Hamdani et al., 2018a). Semakin tinggi ROA suatu bank, semakin besar pula keuntungan yang diperoleh dan semakin baik posisi bank dalam hal penggunaan aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

Tabel 2. Kriteria Penilaian Rasio ROA

Rasio	Predikat
ROA > 1,5%	Sangat Baik
1,25% < ROA ≤ 1,5%	Baik
0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup
0 < ROA ≤ 0,5%	Tidak Baik
ROA ≤ 0%	Sangat Tidak Baik

Sumber: Kodifikasi Peraturan BI Kriteria Penilaian Ratio

2.6 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio Kecukupan Modal (CAR), atau yang lebih dikenal dengan istilah Capital Adequacy Ratio, adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian. Semakin tinggi nilai CAR, semakin baik kemampuan bank dalam menghadapi risiko dari kredit yang berpotensi bermasalah. Penelitian mengenai rasio permodalan suatu bank bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana modal bank tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan yang ditetapkan, berdasarkan kewajiban penyediaan modal minimum. Nilai minimum CAR ditetapkan sebesar 8%. Menurut Khotimah dalam jurnal (P. Akuntansi et al., 2022), CAR juga berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam mempertahankan permodalan yang memadai serta kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko, yang semuanya dapat berdampak pada jumlah modal bank. CAR adalah perbandingan antara modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko, sesuai dengan regulasi pemerintah.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Tabel 3. Kriteria Penilaian Rasio CAR

Rasio	Predikat
$CAR \geq 12\%$	Sangat Baik
$9\% \leq CAR < 12\%$	Baik
$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup
$6\% < CAR < 8\%$	Tidak Baik
$CAR \leq 6\%$	Sangat Tidak Baik

Sumber: Kodifikasi Peraturan BI Kriteria Penilaian Ratio

2.7 Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menghasilkan margin. BOPO dianggap baik jika berada di bawah 90%. Rasio ini menggambarkan efisiensi sistem perbankan. Kompensasi operasional yang diberikan nasabah berupa biaya bunga, sementara keuntungan operasional diperoleh dari bunga yang diterima. Penurunan BOPO menunjukkan peningkatan efisiensi operasional perbankan. Standar rasio BOPO adalah 80%, sesuai dengan regulasi Bank Indonesia No. 13/PBI/2011.

Namun surat edaran bank indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2004 membatasi BOPO pada kisaran 94-96%. BOPO yang lebih tinggi menunjukkan bahwa bank tidak dalam kondisi sehat. Efisiensi perbankan adalah indikator utama produktivitas bank dan berpengaruh pada keseluruhan kinerja lembaga. Tujuan dari BOPO adalah sebagai acuan bagi bank dalam mengelola biaya operasionalnya. Pergerakan rasio BOPO mencerminkan seberapa baik pengelolaan keuangan bank, di mana rasio tinggi menunjukkan pengelolaan yang buruk dan rasio rendah menunjukkan pengelolaan yang baik (Maulana et al., 2021).

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 4. Kriteria Penilaian Rasio BOPO

Rasio	Predikat
50%-75%	Sangat Baik
76%-93%	Baik
94%-96%	Cukup
96%-100%	Tidak Baik
>100%	Sangat Tidak Baik

Sumber: Kodifikasi Peraturan BI Kriteria Penilaian Ratio

2.8 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mendanai penarikan dana oleh deposan dengan memanfaatkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Rasio ini membandingkan total kredit yang disalurkan dengan total dana yang diterima dari pihak ketiga, guna menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Jika indeks LDR meningkat, maka rasio likuiditas bank cenderung naik, tetapi jika LDR tetap tinggi, hal ini dapat berdampak negative pada tingkat pengembalian asset karena bank harus menangani pembayaran dari kredit macet. LDR yang sehat berada dalam kisaran 75% hingga 100%. Semakin tinggi nilai rasio LDR, semakin rendah likuiditas bank tersebut, yang bisa menunjukkan adanya masalah. Sebaliknya, rasio LDR yang rendah mengindikasikan kurangnya efisiensi bank dalam menyalurkan kredit, sehingga mengurangi peluang bank untuk menghasilkan laba. (Yogi Prasanjaya & Ramantha, 2013).

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 5. Kriteria Penilaian Rasio LDR

Rasio	Predikat
$LDR \leq 75\%$	Sangat Baik
$75\% < LDR \leq 85\%$	Baik
$85\% < LDR \leq 100\%$	Cukup
$100\% < LDR < 120\%$	Tidak Baik
$LDR > 120\%$	Sangat Tidak Baik

Sumber: Kodifikasi Peraturan BI Kriteria Penilaian Ratio

2.9 Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Return on Assets (ROA)

Pada penelitian bank BUMN ini juga memiliki rasio keuangan yang berupa Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang di gunakan untuk mengukur sebuah kemampuan bank BUMN terhadap sesuatu dan juga dalam mempertahankan modal dan juga mengontrol risiko-risiko yang muncul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal suatu bank BUMN. Semakin besar CAR maka juga semakin besar ROA yang berarti semakin besar suatu kemampuan bank BUMN dalam menggunakan modalnya untuk juga membiayai aktiva bank BUMN tersebut dan mengandung risiko,

sehingga kinerja keuangan bank BUMN tersebut semakin meningkat atau membaik . Besarnya CAR juga bisa menambah kepercayaan masyarakat terhadap bank BUMN tersebut, karena jaminan terhadap masyarakat semakin tinggi (Nanda et al., 2019).

Menurut peraturan Bank Indonesia, bank diharuskan memenuhi rasio CAR minimal sebesar 8%. Bank harus menjaga rasio CAR agar tetap di atas 8%, karena jika rasio CAR sebuah bank turun di bawah 8%, bank tersebut mungkin tidak mampu menanggung kerugian yang mungkin timbul dari operasinya. Namun, jika rasio CAR bank tetap di atas 8%, hal ini menunjukkan bahwa bank BUMN tersebut dianggap mampu menanggung kewajiban keuangannya. Dengan peningkatan tingkat solvabilitas bank, ini akan secara tidak langsung meningkatkan kinerja bank BUMN karena bank BUMN tersebut dapat menyerap kerugian yang timbul dengan menggunakan modal yang dimilikinya.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian ini menurut oleh (Mahardian, 2008) dan (Septiani & Lestari, 2016), mendukung bahwa CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA (Return on Assets) di bank. Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return on Assets (ROA)

Pada penelitian bank BUMN ini juga memiliki rasio keuangan berupa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank BUMN dalam mengendalikan biaya operasional terhadap sebuah pendapatan operasional. Semakin tinggi BOPO maka semakin kecil ROA, yang berarti mencerminkan kurangnya kemampuan sebuah bank BUMN dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang menimbulkan kerugian karena bank BUMN kurang efisien dalam mengelola usahanya, sehingga kinerja keuangan bank BUMN menurun (Rembet & Baramuli, 2020).

Semakin kecil sebuah rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank BUMN yang bersangkutan maka kemungkinan suatu bank BUMN dalam kondisi bermasalah semakin kecil sehingga kinerja pada suatu keuangan bank BUMN semakin membaik. Bank indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio

BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank BUMN tersebut akan dapat dikategorikan tidak efisien karena dalam menjalankan operasinya.

Hal ini di dukung oleh hasil penelitian (Rahma Adyani, 2011), (Pratiwi & Wiagustini, 2016) yang menyatakan rasio BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap suatu kinerja keuangan (ROA) pada suatu bank. Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara negative dan signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return on Assets (ROA)

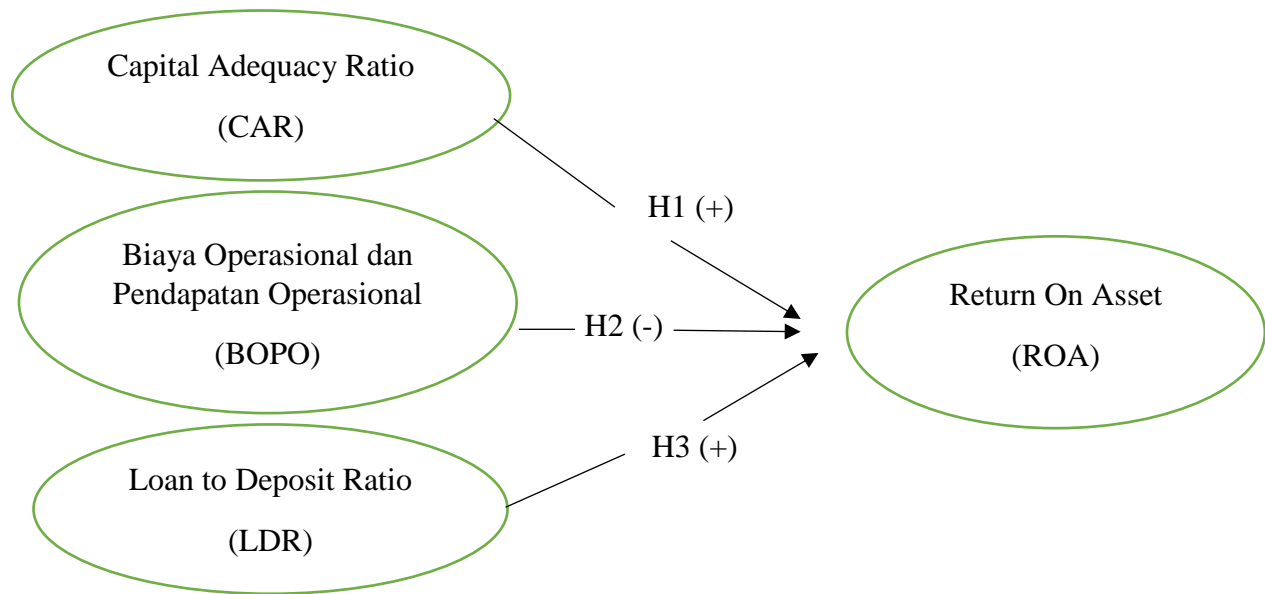
Pada penelitian bank BUMN ini juga memiliki rasio keuangan berupa Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah ukuran yang mengindikasikan seberapa besar dana yang telah ditempatkan dalam bentuk kredit oleh bank BUMN, dibandingkan dengan total dana yang dikumpulkan dari simpanan. Ini mencerminkan kemampuan bank BUMN untuk menghadapi potensi penarikan simpanan oleh nasabah serta memenuhi permintaan kredit dari masyarakat. Tingkat LDR memberikan gambaran tentang sejauh mana bank BUMN dapat mengimbangi kewajiban segera membayar simpanan nasabah yang ditarik, dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditas utama menurut (Widyastuti & Aini, 2021).

Batas aman untuk LDR bank umumnya disepakati berkisar antara 80% hingga 100%, meskipun ada variasi toleransi. Semakin tinggi nilai LDR, semakin rendah likuiditas bank BUMN, yang dapat menunjukkan risiko potensial jika bank BUMN menghadapi masalah keuangan. Di sisi lain LDR yang lebih rendah bisa menunjukkan kurangnya efektivitas dalam penyaluran kredit, yang mengakibatkan kesempatan laba bank BUMN berkurang karena dana yang tersedia untuk membiayai kredit menjadi terbatas.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Usman, 2009) dan (Ariyanti, 2023) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Artinya, LDR yang tepat dapat meningkatkan profitabilitas bank BUMN, karena penyaluran kredit yang efektif dapat menghasilkan laba yang lebih besar, yang pada gilirannya akan meningkatkan ROA. Namun, jika LDR terlalu tinggi, ini dapat mengakibatkan penurunan profitabilitas bank BUMN karena risiko likuiditas yang meningkat. Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA.

Kerangka Berpikir



2.9.2 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan tentang sesuatu yang untuk sementara waktu dianggap benar, bisa juga diartikan sebagai pernyataan yang akan diteliti sebagai jawaban sementara dari suatu masalah. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran, maka hipotesis atau jawaban sementara dari permasalahan dalam penelitian ini.

3. Metode Penelitian

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini mencakup analisis terhadap laporan historis mengenai rasio-rasio keuangan dari setiap bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta laporan keuangan triwulanan bank BUMN yang telah dipublikasikan selama periode penelitian. Fokus penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kesehatan finansial bank-bank BUMN di Indonesia, dengan mempertimbangkan Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan Loan to Deposit Ratio (LDR), serta melakukan analisis kinerja bank-bank BUMN tersebut berdasarkan Return On Asset (ROA).

3.2. Jenis Penelitian

Menurut (Arsyam & M. Yusuf Tahir, 2021) Penelitian ini bersifat kuantitatif karena menggunakan metode ilmiah yang sistematis untuk memeriksa hubungan antara variabel-variabel dengan objek yang diteliti, dengan fokus pada hubungan sebab dan akibat (kausal). Dalam konteks ini, terdapat variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen, sehingga penelitian dilakukan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.3. Populasi Dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Milik Negara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu penelitian periode 2014-2018, sebagai berikut:

Tabel 6.

NO	Bank Umum Milik Negara di Indonesia
1	Bank Mandiri
2	Bank Negara Indonesia
3	Bank Rakyat Indonesia
4	Bank Tabungan Negara

Sumber: Report Bank (Bank Indonesia)

3.3.2. Sampel

Sampel bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, pengambilan sampel yang digunakan adalah Sampling jenuh. Sampling Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila anggota populasi digunakan sebagai sampel. Atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampling jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini adalah seluruh bank BUMN di Indonesia periode 2019-2023 dalam bentuk data triwulanan sebesar 80 sampel.

3.4. Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel

3.4.1. Variabel Penelitian

Variabel adalah karakteristik atau atribut yang berbeda antara individu atau objek yang dapat dipelajari atau ditarik kesimpulannya. Variabel juga dapat menjadi atribut dalam bidang ilmu atau aktivitas tertentu. Berdasarkan hubungannya satu sama lain, penulis mengidentifikasi berbagai jenis variabel penelitian sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (Independent Variable). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Capital Adequacy Ratio (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOP0), Loan Deposit Ratio (LDR)

2. Variabel Terikat (Dependent Variable) Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja bank BUMN yang diprosikan dengan Return on Assets (ROA). Return on Asset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih dengan total aset bank.

3.4.2. Definisi Operasional

1. Return on Assets (ROA) Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan manajemen dalam mencapai keuntungan atau laba secara keseluruhan. Semakin tinggi ROA sebuah bank, semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh bank tersebut, serta semakin efisien penggunaan asetnya. Secara matematis, rasio ROA (Return on Assets) dapat dirumuskan sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011.

2. Capital Adequacy Ratio (CAR) Aspek permodalan ini mengevaluasi modal bank berdasarkan kewajiban penyediaan modal minimum. Penilaian ini menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR), sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011.

3. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rumus rasio ini dapat ditemukan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011.

4. Loan to Deposit Ratio (LDR) Likuiditas berkaitan dengan kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan. Aset likuid yang diperhatikan dalam penelitian terkait faktor likuiditas ini mencakup kas, penempatan pada bank lain dalam bentuk giro dan tabungan dikurangi dengan tabungan di bank lain. Sedangkan, hutang lancar merujuk pada kewajiban segera seperti tabungan dan deposito berjangka. Dana yang diterima oleh bank berasal dari masyarakat langsung (melalui tabungan dan deposito) serta dari lembaga keuangan lainnya (dalam bentuk pinjaman), seperti yang diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011.

3.5. Jenis dan sumber data

Menurut (Rizky D, 2020) Data yang diperlukan dalam penelitian ini merupakan data sekunder historis yang diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dalam Direktori Perbankan Indonesia. Periode data menggunakan data Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan tahun 2019-2023. Jangka waktu tersebut dipandang cukup untuk mengikuti perkembangan Kinerja Bank karena digunakan data time series serta mencakup periode terbaru laporan keuangan publikasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Data ini mencakup Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan (ROA).

3.6. Teknik Analisis Data

Menurut (Muhson, 2006) Analisis data mempunyai tujuan untuk menyampaikan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi data yang teratur serta tersusun dan lebih berarti. Analisis data dilakukan dalam bentuk analisis kuantitatif yang menggunakan angka-angka dan perhitungan standar, dengan bantuan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 24. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh CAR, BOPO, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Bank Umum Milik Negara (Persero) yang ada di Indonesia yang terdaftar pada Bank Indonesia periode tahun 2019 hingga 2023.

Sebelum analisa regresi linier dilakukan, maka harus diuji dulu dengan uji asumsi klasik untuk memastikan apakah model regresi digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi. Jika terpenuhi maka model analisis layak untuk digunakan.

3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum (Arum Janir, 2012). Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Uji statistik deskriptif tersebut dilakukan dengan program SPSS 24.

3.8. Metode Analisis Data

3.8.1 Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup pengujian normalitas data, pengujian multikolinearitas, pengujian heteroskedastisitas, dan pengujian autokorelasi.

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2021) Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak mempunyai distribusi normal, salah satu metode ujinya adalah dengan menggunakan metode analisis kolmogorov smirnov.

Untuk mendeteksi normalitas data, analisis statistik dapat menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- H_0 : Data residual terdistribusi normal
- H_a : Data residual tidak terdistribusi normal

Pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

- Jika nilai probabilitas (p-value) dari uji K-S signifikan secara statistik (biasanya $p < 0,05$), maka H_0 ditolak, yang mengindikasikan bahwa data tidak terdistribusi normal.
- Jika nilai probabilitas (p-value) dari uji K-S tidak signifikan secara statistik (biasanya $p > 0,05$), maka H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

Pedoman untuk pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi atau probabilitas $< 0,05$, maka distribusi dianggap tidak normal.
- Jika nilai signifikansi atau probabilitas $> 0,05$, maka distribusi dianggap normal.

Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2021) Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami multikolinearitas di antara variabel independennya. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai Tolerance (TOL) dan Variance Inflation Factor (VIF). TOL mengindikasikan seberapa besar variasi dari satu variabel independen yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya, sedangkan VIF mengukur derajat variasi suatu variabel independen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai TOL yang rendah setara dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/TOL$). Umumnya, nilai cut-off untuk mendeteksi multikolinearitas adalah $TOL < 0,10$ atau $VIF > 10$.

Uji Heterokedastistas

Menurut Ghozali (2021) uji ini bertujuan untuk memeriksa apakah ada perbedaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lain dalam model regresi. Jika varians residual tetap sama antar pengamatan, kondisi ini disebut homoskedastisitas; namun jika varians

residual berbeda antar pengamatan, kondisi ini disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas, dapat dilakukan dengan memeriksa scatterplot dan menggunakan uji Glejser.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2021) Pengujian autokorelasi digunakan untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara pengamatan dalam serangkaian observasi yang diurutkan berdasarkan waktu (data time series) atau ruang (data cross section). Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengecek apakah ada korelasi antara kesalahan model regresi pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya, $t-1$. Autokorelasi timbul ketika observasi yang berurutan dalam waktu saling terkait satu sama lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami autokorelasi. Untuk mendeteksi keberadaan autokorelasi dalam model, dapat digunakan uji Durbin-Watson.

3.9. Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah model regresi linier di mana variabel dependennya merupakan fungsi linier dari beberapa variabel independen. Model ini sangat berguna untuk meneliti dampak beberapa variabel yang saling berkorelasi terhadap variabel yang sedang diteliti. Teknik analisis ini memiliki banyak manfaat dalam pengambilan keputusan, baik dalam perumusan kebijakan manajemen maupun dalam penelitian ilmiah. Hubungan antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen dapat dieksplorasi menggunakan regresi linier berganda, di mana profitabilitas (ROA) berperan sebagai variabel dependen dan CAR, BOPO, serta LDR berfungsi sebagai variabel independent (Arum Janir, 2012).